

Perbandingan Kelayakan Usahatani Padi Semi Organik Dan Non Organik (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip Di Kelurahan Cikalang Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)

Agus Abdul Azis

Universitas Perjuangan Tasikmalaya

D.Yadi Heryadi

Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Ulpah Jakiyah

Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Abstract. Rice is included in the class of annual crops or young plants, namely plants that are usually short-live less than one year and only one time to produce, after the planting period ends the plant will die or be replaced by a new plant. Rice plants have a stems that are branched, the leng of stem depends on the type. Local types of rice have longer stems than superior types of rice. Rice stem segments are hollow and round, as with other plants, the roots of the rice both taproot and fibrous roots are branched. In the agricultural cultivation system requires technology to facilitate farming activites. One of the farmer groups that cultivate semi-organic and non-organic rice is the Muara Hurip Taruna Tani Farmer Groups. This reaserch aims to determine the cost, revenue, and comparison of the feasibility of semi-organic and non-organic rice farming. The results showed that the total cost incurred by semi-organic rice farmers was Rp. 3.282.823,73 while the total cost for non-organic rice farmers was Rp. 4.792.901,73. Total revenue for semi-organic rice farmers amounted Rp. 20.400.000,00, while for non-organic rice farmers revenue amounted Rp. 13.200.000,00. R/C ratio of semi-organic rice farming is greater at 6,21, meaning that every one Rupiah of capital spent obtained revenue Rp. 6,21. While the value of the R/C ratio of non-organic rice farmers is 2,75, meaning that every one Rupiah of capital spent obtained revenue Rp.2,75. This shows that for both farms is feasible to cultivate.

Keywords: Rice Semi-Organic And Non-Organic, Total Cost, Total Revenue, Feasibility

Abstrak. Padi termasuk golongan tanaman semusim atau tanaman muda yaitu tanaman yang biasanya berumur pendek kurang dari satu tahun dan hanya satu kali berproduksi, setelah berproduksi akan mati atau dimatikan. Tanaman padi mempunyai batang yang beruas-ruas, panjang batang tergantung pada jenisnya. Padi jenis lokal mempunyai batang yang lebih panjang daripada padi jenis unggul. Ruas batang padi berongga dan bulat, seperti halnya tanaman lain, akar padi baik akar tunggang maupun akar serabutnya bercabang-cabang. Dalam sistem budidaya pertanian membutuhkan teknologi untuk mempermudah kegiatan berusahatani. Salah satu kelompok tani yang mengusahakan padi semi organik dan non organik adalah Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip. Penelitian ini bertujuan mengetahui biaya, penerimaan, dan perbandingan kelayakan usahatani padi semi organik dan non organik. Hasil penelitian ini menunjukkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani padi semi organik adalah sebesar Rp. 3.282.823,73 sedangkan besarnya Total biaya untuk petani padi non organik sebesar Rp. 4.792.901,73. Total penerimaan yang diperoleh untuk petani padi semi organik sebesar Rp. 20.400.000,00 sedangkan untuk penerimaan petani padi non organik sebesar Rp. 13.200.000,00. R/C ratio usahatani padi semi organik lebih besar yaitu 6,21, artinya setiap satu rupiah modal yang dikeluarkan diperoleh revenue Rp.6,21, sedangkan nilai R/C ratio petani padi non organik yaitu sebesar 2,75, artinya setiap satu rupiah modal yang dikeluarkan diperoleh revenue Rp.2,75. Hal ini menunjukkan bahwa untuk kedua usahatani tersebut layak untuk diusahakan.

Kata kunci: Padi Semi Organik Dan Non Organik, Total Biaya, Total Penerimaan, Kelayakan

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di dunia yang penduduknya mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok. Kebutuhan pangan seperti beras di Indonesia terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, namun hal tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan produksi pangan sehingga terjadi kekurangan pangan. Keadaan ini memberi pemikiran baru yang kemudian lahir revolusi hijau. Revolusi hijau adalah penggunaan bahan-bahan kimia berupa pestisida, pupuk dan herbisida kimia yang tujuannya untuk meningkatkan produksi pangan. Revolusi hijau terbukti mampu memberi pengaruh besar pangan di Indonesia. Sehingga pada tahun 1984 Indonesia dapat mencapai swasembada beras (Arifi dalam Nanang Rahmad, 2017).

Pertanian semi organik merupakan sistem produksi pertanian yang terpadu dengan mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami agar mampu menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas dan berkelanjutan. Pemanfaatan limbah pertanian yaitu kotoran ternak dan jerami sebagai pupuk kompos merupakan sumber nutrisi yang menguntungkan.

Pertanian semi organik merupakan teknik budidaya pertanian yang menggunakan bahan-bahan alami. Tujuan pertanian semi organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus aman dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi dan ramah lingkungan. Di masa mendatang prospek bisnis pertanian semi organik semakin cerah dengan munculnya kecenderungan masyarakat mengkonsumsi produk-produk pertanian yang ditanam secara semi organik. Hal ini menyebabkan permintaan produk pertanian semi organik dunia meningkat pesat (Susanto dalam Nanang Rahmad, 2017).

Kebutuhan padi sebagai bahan makanan pokok di negara kita selalu mengalami kenaikan. Perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap produk makanan yang aman inilah, menjadi peluang pasar yang potensial dengan mengembangkan budidaya tanaman padi semi organik. Dari segi harga, biaya produk semi organik menerima harga yang lebih tinggi.

Salah satu kota di Jawa Barat yakni Kota Tasikmalaya memiliki sumber ketahanan pangan masyarakat unggulan yakni produksi padi. Kurang lebih 200 hektar sawah di Kota Tasikmalaya mampu melaksanakan 4 kali panen dalam setahun. Dengan pola tanam 4 kali panen dilahan sempit wilayah perkotaan ini mampu menambah produksi pangan sampai maksimal 50 persen dalam jangka waktu satu tahun.

Berikut luas lahan, luas panen, dan produksi tanaman padi per kecamatan di wilayah Kota Tasikmalaya.

Tabel 1. Luas Tanama, Luas Panen, dan Produksi Padi Kota Tasikmalaya Per Kecamatan

No	Kecamatan	Padi Sawah		
		Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kawalu	2.456	2.886	16.635
2	Tamansari	1.638	1.623	9.389
3	Cibeureum	1.758	1.767	10.336
4	Purbaratu	1.340	1.407	8.292
5	Tawang	255	262	1.548
6	Cihideung	188	183	1.054
7	Mangkubumi	3.069	3.406	19.734
8	Indihiang	904	953	5.653
9	Bungursari	1.698	1.792	10.359
10	Cipedes	674	729	4.257
JUMLAH		13.980	15.008	87.257

Sumber : BPS Kota Tasikmalaya, 2022

Berdasarkan data pada Tabel di atas, produksi padi Kota Tasikmalaya menurut kecamatan dan luas tanam, menunjukkan hasil yang memuaskan hal ini tentunya tidak terlepas dari peranan petani dan petugas lapangan dari instansi terkait dalam upaya meningkatkan produksi padi di Kota Tasikmalaya.

Budidaya pertanian semi organik yang ramah lingkungan dikenal sebagai konsep dalam pola budidaya tanaman pertanian yang meminimalisir masukan atau faktor produksi sintetis seperti pupuk non organik atau pupuk buatan dan diganti dengan pupuk alam yang berasal dari tanaman atau hewan yang dikenal dengan pupuk semi organik serta mengurangi ketergantungan penggunaan pestisida dan insektisida pada tanaman. Pemanfaatan sumberdaya lokal dan proses produksi secara alami yang lebih baik menciptakan pertanian yang lebih efektif, efisien, produktivitas tinggi menguntungkan dan aman bagi petani serta konsumen. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai Usahatani Padi Semi organik dan Non organik.

TINJAUAN PUSTAKA

Usahatani Padi

Salah satu sistem pembanguna yang penting dalam mendukung keberhasilan dalam pembangunan nasional yaitu pembangunan pertanian. Tujuan pembangunan sektor pertanian meliputi mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam pengembangan usaha pertanian di pedesaan. Menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membangun industry hulu hingga hilir sebagai penyangga dalam meningkatkan daya

saing dan nilai tambah suatu produk pertanian serta memanfaatkan sumberdaya pertanian secara maksimal melalui pemanfaatan teknologi yang tepat guna (Marta dalam Yuwinti, 2020). Usahatani yang menjadi indikator keberhasilan meliputi : peningkatan produksi, tolak ukur kesejahteraan petani, produksi yang tinggi dalam usahatani belum dapat dikatakan menjamin pendapatan petani dimana pendapatannya sangat dipengaruhi oleh harga yang diterima serta besar biaya input yang dikeluarkan dalam suatu usahatani (Rustam dalam Yuwinti, 2020). Tingkat usahatani yang baik harus didukung oleh pendapatan petani dengan melihat besarnya rasio penerimaan terhadap biaya usahatani yang dikeluarkan. Tingkat pendapatan padi sawah diharapkan naik jika rasio kelayakannya tinggi disuatu daerah.

Perbedaan Padi Semi organik dan Non organik

Perbedaan antara padi semi organik dan non organik terlihat jelas dari sistem pembudidayaan padi tersebut, dimana perbedaan tersebut diantaranya padi semi organik di budidayakan tanpa menggunakan pestisida kimia, atau dengan kata lain pestisida yang diaplikasikan menggunakan bahan alami dari campuran bahan nabati seperti daun-daunan dan buah-buahan yang telah difermentasi terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman. Sedangkan padi non organik menggunakan pestisida buatan (kimia) dalam memberantas hama dan penyakit yang menyerang tanaman.

Usahatani Padi Semi organik

Sutanto (2020) mendefinisikan pertanian semi organik, sebagai suatu sistem produksi pertanian yang berazaskan saluran air ulang secara hayati. Saluran air ulang dapat melalui sarana limbah tanaman dan ternak, serta limbah lainnya yang mampu memperbaiki status kesuburan dan struktur tanah. Sedangkan pakar pertanian barat mengemukakan bahwa sistem pertanian semi organik merupakan “hukum timbal balik (*law of return*)” yang berarti suatu sistem yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan semi organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanaman maupun ternak yang selanjutnya bertujuan memberikan makanan pada tanaman.

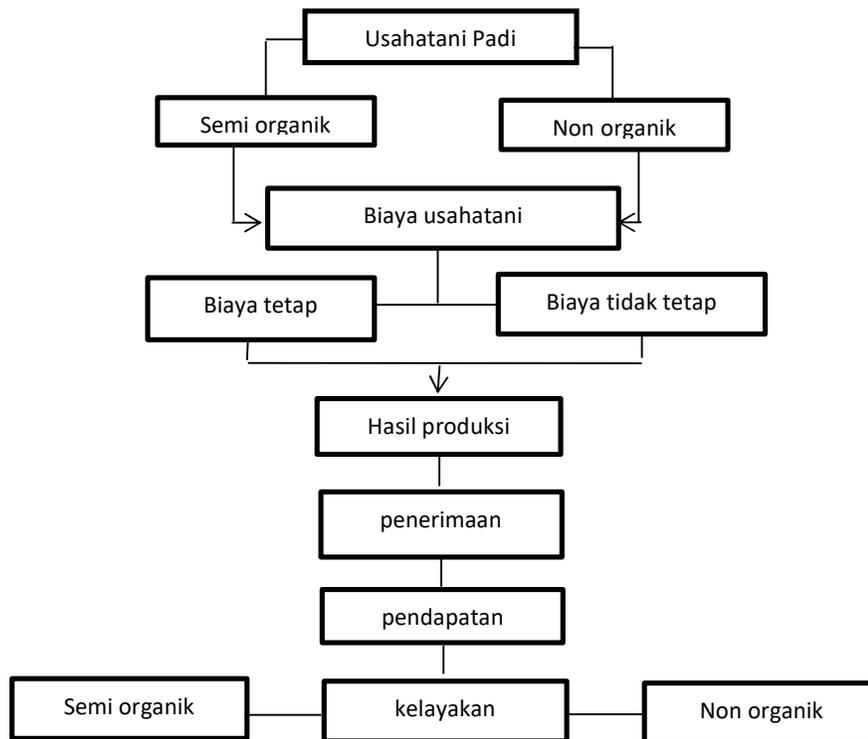
Usahatani Padi Non organik

Pertanian non organik atau yang lebih dikenal dengan pertanian non organik adalah sistem pertanian yang menggunakan fakto-faktor pelancar produksi seperti pupuk, pestisida, dan obat-obatan lain yang mengandung unsur kimiawi. Untuk mendapatkan hasil panen yang tinggi dan produk yang menarik seperti padi yang berpenampilan bagus, maka bahan kimia memegang peranan penting dalam menghasilkan produk tersebut, hal ini yang menyebabkan petani seringkali menggunakan bahan tersebut secara berlebihan sehingga dapat menimbulkan

dampak negatif terhadap lingkungan dan manusia yang mengkonsumsi produk dari sistem pertanian non organik (Herawati. WD, 2012).

Pendekatan Masalah

Usahatani padi semi organik masih diminati dan mulai dikembangkan di Indonesia. Luas tanam dan produksinya masih sangat sedikit. Dengan demikian, permintaan beras semi organik di dalam dan luar negeri belum dapat terpenuhi. Walaupun luas lahan sedikit, namun setiap tahun semakin bertambah seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap beras semi organik.. Untuk lebih jelas pendekatan masalah pada penelitian dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1. Skema Pendekatan Masalah

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus pada 6 orang anggota Kelompok Taruna Tani Muara Hurip. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti menggunakan teknik wawancara dengan alat bantu kuesioner. Metode studi kasus yaitu peneliti melakukan penelitian tentang kegiatan usahatani padi semi organik dan non organik sebagai objek penelitian secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam menentukan identitas petani responden pada Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip di Kelurahan Cikalang Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya adalah : 1) Umur, 2) Pendidikan, 3) Pengalaman Berusahatani, dan 4) Jumlah Tanggungan Keluarga.

1. Umur Responden

Penyebaran umur responden dari kedua kelompok petani padi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Struktur Umur Responden Petani Padi semi organik dan Non organik pada Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip

Interval Umur (Tahun)	Petani Padi Semi organik		Petani Padi Non organik	
	Orang	Persentase	Orang	Persentase
40 – 45	2	66,67	1	33,33
45 – 50	-	-	-	-
50 – 55	1	33,33	1	33,33
55 – 60	-	-	1	33,33
Jumlah	3	100,00	3	100,00

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 2, diketahui kedua kelompok petani padi termasuk ke dalam usia produktif, ini sesuai dengan pendapat Said Rusli (2012), bahwa penduduk yang berumur 15 sampai dengan 64 tahun termasuk ke dalam usia kerja. Untuk umur responden pada penelitian ini berkisar antara 35 sampai dengan 60 tahun.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip

Pendidikan	Petani Padi Semi organik (Orang)	Petani Padi Non organik (Orang)
SD	1	3
SLTP	-	-
SLTA	1	-
Diploma/Strata	1	-
Jumlah	3	3

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa tingkat pendidikan responden untuk petani padi semi organik sebanyak 3 orang salah satu diantaranya lulusan Diploma dan sisanya lulusan SD dan SLTA. Sedangkan untuk petani padi non organik sebanyak 3 orang merupakan lulusan SD

3. Pengalaman Usahatani Padi

Pengalaman berusahatani padi bagi para responden sangat menunjang terhadap keberhasilan usahatani, dari hasil penelitian diperoleh pengalaman berusahatani padi petani responden seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Usahatani Padi Semi organik dan Non organik pada Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip.

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Petani Padi Semi organik		Petani Padi Non organik	
	Orang	Persentase	Orang	Persentase
1 – 5	1	33,33	-	-
6 – 10	2	66,67	3	100,00
Jumlah	3	100,00	3	100,00

Sumber : Data Primer,2023

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman usahatani padi dari kedua golongan adalah diatas 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi pada Kelompok Tani tersebut sudah berpengalaman dalam melaksanakan usahatani padi.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai tanggungan keluarga responden petani padi seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Padi Semi organik dan Non organik pada Kelompok Tani Taruna Muara Hurip

Jumlah Tanggungan Keluarga	Petani Padi Semi organik		Petani Padi Non organik	
	Orang	Persentase	Orang	Persentase
0 – 2	-	-	-	-
3 – 5	3	100,00	3	100,00

Sumber : Data Primer, 2023

Tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab responden untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah tanggungan keluarga responden petani padi berkisar antara 3 orang.

B. Sarana Produksi dan Tenaga Kerja

Kegiatan proses produksi dan menghasilkan produksi pada usahatani padi baik secara semi organik maupun non organik, petani akan memerlukan tenaga kerja untuk kelancaran proses produksi, baik itu tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Besarnya upah yang berlaku di daerah penelitian untuk satu hari kerja rata-rata untk biaya tenaga kerja besarnya upah tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 40.000.

C. Analisis Biaya Produksi Usahatani Padi Semi organik dan Non organik

1. Biaya Tetap

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya rata-rata biaya pajak lahan adalah sebesar Rp. 166.666,67. Mubyarto (2018) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan apapun antara modal sendiri dan modal pinjaman karena masing-masing menyumbang langsung kepada produksi yang membedakan hanyalah bunga modal yang harus dibayar kepada kreditur untuk modal pinjaman. Bunga Bank (BRI) yang berlaku di daerah penelitian adalah sebesar 36% per tahun, sehingga bunga modal per musim tanam yang diperhitungkan adalah 12%. Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Padi Semi Organik dan Non organik Per Hektar Pada Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip

No	Jenis Pengeluaran	Besarnya Biaya Tetap (Rp/Ha)	
		Padi Semi organik	Padi Non organik
1	Pajak Lahan	166.666,67	166.666,67
2	Penyusutan Alat	34.291,67	34.391,67
3	Bunga Modal	502,39	502,39
Jumlah		201.460,73	201.460,73

Sumber : Data Primer, 2023

2. Biaya Variabel

Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan untuk masing-masing petani responden pada usahatani padi semi organik dan non organik per musim tanam menunjukkan perbedaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi Semi organik dan Non organik Per Hektar pada Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip

No	Jenis Pengeluaran	Besarnya Biaya Variabel (Rp/Ha)	
		Padi Semi organik	Padi Non organik
1	Benih	90.000,00	90.000,00
2	Pupuk		
	- Semi organik	140.000,00	
	- Granula	420.000,00	
	- Urea		900.000,00
	- NPK		870.000,00
3	Pestisida	50.000,00	350.000,00
4	Tenaga kerja		-
	- Luar Keluarga	1.120.000,00	1.120.000,00
5	Sewa Traktor	1.250.000,00	1.250.000,00
6	Bunga Modal	7.675,00	11.450,00
Jumlah		3.081.362,00	4.591.450,00

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah biaya variabel usahatani padi semi organik per musim tanam sebesar Rp. 3.081.362,00, lebih kecil dibandingkan dengan jumlah biaya variabel usahatani padi non organik sebesar Rp. 4.591.450,00 per musim tanam. Biaya variabel yang paling besar adalah sewa traktor, hal ini dikarenakan luas lahan yang diusahakan cukup luas, sehingga membutuhkan tenaga mesin untuk membajak lahan sawah yang akan ditanami. Tenaga kerja luar keluarga lebih banyak digunakan pada saat penanaman, pemeliharaan dan panen, karena biaya tenaga kerja cukup tinggi maka akan menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi. Soekartawi (2019), menyatakan bahwa biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi.

3. Total Biaya

Total biaya yang digunakan oleh petani padi sawah Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Komponen Total Biaya Usahatani padi Semi organik dan Non organik Per Hektar Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip

No	Jenis Pengeluaran	Besarnya Total Biaya (Rp/Ha)	
		Padi Semi organik	Padi Non organik
1	Biaya Tetap	201.460,73	201.460,73
2	Biaya Variabel	3.081.362,00	4.591.450,00
Jumlah		3.282.823,73	4.792.901,73

Sumber : Data Primer,2023

D. Penerimaan Usahatani Padi Semi organik dan Non organik

Penerimaan yang diperoleh oleh petani padi Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Komponen Penerimaan Usahatani padi Semi organik dan Non organik Per Hektar pada Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip per Satu Musim

No	Uraian	Volume Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	Beras semi organik	1.200	17.000	20.400.000,00
2	Beras non organik	1.100	12.000	13.200.000,00

Sumber : Data Primer,2023

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa hasil penerimaan didapat dari hasil volume penjualan beras yang dihasilkan yaitu sebanyak 1.200 kg untuk padi semi organik dikalikan dengan harga jual beras per kilo Rp. 17.000/kg dan total penerimaan sebesar Rp. 20.400.000,00. Sedangkan untuk padi non organik hasil dari volume penjualan beras yang dihasilkan yaitu sebanyak 1.100 kg dikalikan dengan harga jual beras per kilo Rp. 12.000/kg maka total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 13.200.000,00. Menurut Ina (2017),

menyatakan bahawa penerimaan usahatani dapat pula diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani sebagai pengelola usahatani maupun akibat pemakaian barang atau modal yang dimilikinya.

E. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Semi organik dan Non organik

Analisis pendapatan usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Pendapatan Usahatani Padi Semi organik dan Non organik Per Hektar pada Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip

No	Uraian	Biaya (Rp)	
		Padi Semi organik	Padi Non organik
1	Penerimaan	20.400.000,00	13.200.000,00
2	Biaya Tetap	201.460,73	201.460,73
3	Biaya Variabel	3.081.362,00	4.591.450,00
4	Total Biaya	3.282.823,73	4.792.901,73
5	Pendapatan	17.381.637,50	9.607.098,27

Sumber : Data Primer,2023

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui pendapatan atas total biaya usahatani padi semi organik dan non organik yaitu dengan menjumlahkan seluruh biaya-biaya tetap maupun biaya variabel. Pendapatan menggambarkan keuntungan yang didapat dari usahatani padi semi organik maupun non organik. Adapun pendapatan yang diperoleh petani padi semi organik sebesar Rp. 17.381.637,50 dan petani padi non organik sebesar Rp. 9.607.098,27. Besarnya pendapatan ini sudah cukup memadai dan dapat dikatakan berhasil karena semua biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya variabel dapat terbayarkan selain itu petani juga mendapatkan selisih berupa laba atau keuntungan. Menurut Ina (2019), menyatakan bahwa pendapatan usahatani sebagai penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani.

F. Kelayakan Usahatani Padi Semi organik dan Non organik

Untuk mengetahui rata-rata R/C ratio usahatani padi Semi organik dan non organik pada Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata R/C Ratio Usahatani Padi Semi organik dan Non organik Per Hektar pada Kelompok Tani Taruna Muara Hurip

No	Uraian	R/C Ratio
1	Padi Semi organik	6,21
2	Padi Non organik	2,75

Sumber : Data Primer, 2023

Pada Tabel 11 memperlihatkan bahwa besarnya R/C ratio usahatani padi semi organik sebesar 6,21 artinya setiap satu rupiah modal yang dikeluarkan diperoleh penerimaan (*Revenue*) Rp. 6,21 sedangkan usahatani padi non organik yaitu sebesar 2,75 artinya setiap satu rupiah modal yang dikeluarkan diperoleh penerimaan (*Revenue*) Rp. 2,75. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi semi organik dan non organik layak untuk diusahakan oleh anggota Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip Maupun oleh masyarakat petani padi yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan pada penelitian usahatani padi semi organik dan non organik pada Kelompok Tani Taruna Muara Hurip dapat diambil kesimpulan :

- (1). Biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani padi semi organik adalah sebesar Rp. 3.282.823,73 sedangkan besarnya biaya usahatani untuk petani padi non organik sebesar Rp. 4.792.901,73.
- (2). Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil penjualan produksi beras didapat penerimaan untuk petani padi semi organik sebesar Rp. 20.400.000,00 sedangkan untuk penerimaan petani padi non organik sebesar Rp. 13.200.000,00
- (3). R/C ratio usahatani padi semi organik lebih besar yaitu 6,21, sedangkan nilai R/C ratio petani padi non organik yaitu sebesar 2,75. Hal ini menunjukkan bahwa untuk kedua usahatani tersebut layak untuk diusahakan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, dapat disarankan untuk kedua jenis usahatani padi semi organik maupun non organik agar tetap konsisten dalam usahatannya dengan berusaha meningkatkan produksinya. Dalam menggunakan biaya produksi agar lebih baik sehingga pendapatan yang diterima akan lebih besar. Salah satu alternatifnya adalah dengan menekan penggunaan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati WD. 2012. Budidaya padi. PT. Buku Kita. Jakarta.
- Nanang Rahmad, (2017). Analisis Kelayakan Padi Organik. Universitas Muhammadiyah. Sumatera Utara.
- Sutanto, (2020), pengaruh berbagai media tanam dan konsentrasi unsur boron (B) terhadap pertumbuhan dan produksi usahatani padi semi organik dan non organik. Diploma Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1–8.
- Tri Waluyo, (2020), Pengaruh Pemberian Naungan Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Pada Tiga Varietas Tanaman Stroberi (*Fragaria chiloensis* L.) The Effect Of Shade On Growth and Yield Of Strawberry On Three Varietes (*Fragaria chiloensis* L.). Jurnal Produksi Tanaman, 7(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/972>.
- Yuwinti Nearti, (2020). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*). Universitas Sumatera Selatan.